

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Secara umum, penelitian ini telah mencapai tujuannya yakni menemukan dan mengembangkan sebuah model PBKB bagi pengusaha kecil. Model ini dikembangkan berdasarkan pertimbangan bahwa pada dasarnya pengusaha kecil memiliki potensi untuk maju dan berkembang sepanjang ada lembaga yang memberikan pelatihan dan bimbingan kewirausahaan secara berkelanjutan seperti KKB, sehingga setiap saat pengusaha kecil dapat dengan mudah mengadopsi inovasi. Secara khusus penelitian ini mengajukan kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, pada awalnya kehadiran KKB membawa misi untuk memberikan pelatihan dan bimbingan kepada pengusaha kecil, namun selama ini pelatihan dilakukan secara parsial tanpa adanya kesinambungan dengan kebutuhan yang secara terstruktur sesuai dengan perkembangan kebutuhan pengusaha kecil dalam lingkungan sosialnya.

Kedua, KKB memiliki beberapa daya dukung dalam rangka pengembangan model PBKB bagi pengusaha kecil. Daya dukung dimaksud antara lain SDM instruktur yang memiliki kualifikasi S1, S2, dan S3 dari berbagai latar belakang disiplin ilmu baik yang berkedudukan sebagai konsultan tetap maupun yang berupa konsultan lepas yang telah memiliki jaringan kerja sama dengan lembaga induknya, seperti Kadinda, Dinas

Koperasi, Dinas Pendidikan, dan lembaga pendidikan tinggi. Selain itu juga didukung oleh staf administrasi yang berpengalaman yang memiliki keterampilan sosial dan keterampilan vokasional seperti komputer, demikian pula tempat sekretariat dan tempat pelatihan yang dipilih umumnya mudah dijangkau didukung pula sarana pelatihan yang dapat memanfaatkan berbagai fasilitas mitra seperti Kadinda, Dewan Pendidikan, dan Dinas Koperasi..

Ketiga, model konseptual diawali dengan pertimbangan kondisi objektif kelompok sasaran yaitu pengusaha kecil yang bermodal kecil dengan keterampilan dan wawasan yang sempit, proses pelatihan dan bimbingan dilakukan melalui tahapan pelatihan dalam dua tahap berupa teori kewirausahaan dan diantarai dengan praktek, dilanjutkan dengan bimbingan secara berkelanjutan, baik melalui kunjungan pengusaha kecil ke KKB, maupun kunjungan konsultan ke tempat kerja klien.

Keempat, model konseptual yang telah dirumuskan divalidasi secara deskriptif terhadap ahli, praktisi, dan validasi kelompok terbatas. Validasi terhadap ahli yaitu dilakukan melalui diskusi intensif terhadap model konseptual yang telah dibuat dengan pihak ahli yang ada di pendidikan tinggi. Kepada praktisi pendidikan, peneliti berupaya melakukan diskusi dengan para praktisi pendidikan luar sekolah yang ada di birokrasi pemerintahan dan para praktisi lembaga swadaya masyarakat yang pernah melakukan pengembangan dan pemberdayaan pengusaha kecil. Instrumen validasi adalah rancangan model konseptual yang telah dibuat oleh peneliti kemudian disampaikan kepada responden untuk dibaca dan selanjutnya dibahas bersama. Bagian-

bagian yang divalidasi adalah struktur model konseptual dan relevansinya dengan objek dan subjek penelitian. Hasil validasi dianalisis secara deskriptif untuk membuat keputusan dalam memperbaiki model konseptual yang telah dibuat untuk siap diuji-cobakan.

Kelima, cara mengimplementasikan model diawali dengan proses identifikasi kebutuhan pengusaha kecil, selanjutnya diadakan perencanaan yang siap diimplementasikan dalam pelatihan dan bimbingan kewirausahaan dalam tiga tahap. Dua tahap pertama dilakukan dalam bentuk pelatihan, sedangkan satu tahap berikutnya dilakukan bimbingan berkelanjutan dengan melibatkan instruktur dari dalam dan dari luar KKB.

Keenam, penilaian dilakukan baik secara deskriptif melalui pengamatan dan wawancara, juga dilakukan melalui tes (pretes, dan postes). Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kesadaran pengusaha kecil berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan dan bimbingan. Secara kuantitatif terjadi peningkatan rata-rata penguasaan dan aplikasi keterampilan hasil pelatihan dan bimbingan yaitu dari pretes ke postes sebesar 27,8 poin atau rata-rata 11,12%, skor membentang dari 0 s.d. 82 (7,21%), terdapat sepuluh orang (satu orang sama sekali tidak mengalami peningkatan dan empat orang mengalami penurunan skor) yang memperoleh persentase di bawah rata-rata dan sepuluh orang di atas rata-rata kelompok. Meskipun demikian secara keseluruhan subjek, masih terjadi peningkatan skor pencapaian, dalam arti bahwa terjadi peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap subjek terhadap kewirausahaan.

B. Rekomendasi

Sehubungan dengan temuan penelitian dan teori-teori yang dijadikan pegangan sebagai landasan operasional dan pembahasan penelitian ini, akhirnya direkomendasikan beberapa hal berikut ini.

1. Rekomendasi untuk Penerapan Model Temuan

Model pengelolaan PBKB terbukti efektif untuk meningkatkan kesadaran pengusaha kecil sehingga dapat terlibat dalam kegiatan pelatihan dan bimbingan kewirausahaan berkelanjutan, dapat merencanakan kegiatan usahanya, mengorganisir diri dalam kelompok jaringan usaha, dan mengembangkan jenis dan kualitas produksi/layanan. Hasil belajar dapat meningkatkan pengetahuan dan aspirasi pendidikan, keterampilan, dan sikap kewirausahaan. Keberhasilan penerapan model ini perlu penyebarluasan kepada pengusaha lainnya yang memiliki latar belakang sosial budaya yang sejenis atau dengan lintas latar sosial. Proses penerapan model mengharuskan pengelola untuk mempelajari langkah-langkah praktisnya yang dilandasi dengan alasan-alasan filosofis dan alasan-alasan praktis. Idealnya, model ini diujicobakan dalam lintas latar sosial sehingga lebih tinggi tingkat transferabilitas dan dengan jangkauan yang lebih luas.

Para agen perubahan selayaknya mau dan mampu mendorong pelaksanaan pembelajaran di kalangan pengusaha kecil yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah untuk melakukan pelatihan dan bimbingan secara berkesinambungan. Bila model ini akan

diimplementasikan, maka para agen perubahan dan fasilitator perlu lebih awal melakukan proses pendekatan kepada pengusaha kecil, sehingga dapat mengubah sikap tradisionalnya yang tertutup untuk dapat berubah menjadi terbuka terhadap informasi dan bersedia mengikuti pembelajaran melalui pelatihan dan bimbingan. Pengelola pembelajaran perlu melibatkan calon sasaran dalam semua langkah kegiatan pembelajaran mulai proses perencanaan sampai dengan penilaian dan pengembangan. Pengelola perlu memiliki pengetahuan dan pandangan bahwa pendidikan orang dewasa berbeda dengan pendidikan untuk anak-anak, sehingga mereka harus digurui, tetapi harus diakui bahwa mereka memiliki pengalaman yang cukup untuk dapat dijadikan sumber belajar potensial. Oleh karena itu, fasilitator harus bertindak sebagai mediator dalam pelatihan dan bimbingan.

Proses pemilihan bahan belajar keterampilan hendaknya diorientasikan pada terwujudnya kepemilikan *vocational skill* kepada kelompok sasaran. Untuk mewujudkannya, perlu melalui proses seleksi bahan latihan dan bimbingan yang ada di tengah-tengah masyarakat maupun berupa inovasi dari luar.

Dalam upaya rekonstruksi konsep pendidikan, belajar dan pembelajaran, terutama memasuki era globalisasi, maka hendaknya dipertimbangkan rekomendasi UNESCO tentang Empat pilar pendidikan abad XXI dalam upaya rangka pengembangan pengusaha kecil. Program pelatihan dan bimbingan yang diberikan hendaknya mampu memberikan



kesadaran kepada pengusaha kecil sehingga mau dan mampu belajar (*learning how to learn*) jika khalayak sasaran adalah orang dewasa, maka perlu mempertimbangkan teori belajar *andragogy*. Bahan belajar yang dipilih hendaknya mampu memberikan suatu pekerjaan alternatif kepada peserta didiknya (*learning how to do*), dan mampu memberikan motivasi untuk hidup dalam era sekarang dan memiliki orientasi hidup ke masa depan (*learning to be*). Pembelajaran tidak cukup hanya diberikan dalam bentuk keterampilan untuk dirinya sendiri, tetapi juga keterampilan untuk hidup bertetangga, bermasyarakat, berbangsa dan hidup dalam pergaulan antar bangsa-bangsa dengan semangat kesamaan dan kesejajaran (*leaning how to live together*).

2. Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Rekomendasi penelitian lanjutan bersumber dari beberapa tema lanjutan dari hasil penelitian ini, baik yang bersifat replikasi atau perluasannya dan berkenaan dengan fokus yang diteliti model PBKB, maupun yang berkaitan dengan tema-tema spesifik atau yang bersifat umum.

Berkaitan dengan model penelitian yang perlu diuji secara kuantitatif melalui desain penelitian eksperimental yang ketat. Sebagai variabel kriteria dapat dipilih misalnya besarnya modal awal, tingkat pendidikan, jenis usaha, daerah asal (kota atau pedesaan). Lebih jauh dapat pula digunakan variabel tingkat penguasaan keterampilan, fasilitator, dan

pemanfaatan bahan belajar. Dapat pula dikaji perbedaan penguasaan antara pemanfaatan fasilitator dari paraktisi dengan fasilitator dari akademisi.

Berkenaan dengan subjek penelitian, dapat dilakukan dengan perluasan kepada lintas latar seperti dalam konteks Pegawai Negeri Sipil, TNI, buruh. Dalam konteks lain dapat pula dilakukan secara simultan dengan multilatar pekerjaan atau *cross background*, sehingga lebih nampak daya guna dan hasil guna model ini. Untuk pengaplikasian dalam latar subjek yang berbeda dapat dilakukan penyesuaian berdasarkan kondisi subjek dan lingkungan sekitarnya.

Untuk memberdayakan pengusaha kecil seperti dalam konteks penelitian ini, selain melalui pelatihan dan bimbingan kewirausahaan berkelanjutan, juga perlu adanya perlindungan hukum akan eksistensi mereka, misalnya melalui Peraturan Daerah, sehingga potensi mereka dapat dikembangkan dan tidak terganggu oleh pengusaha besar dan birokrasi yang berbelit-belit.